BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis Indonesia terletak di daerah khatulistiwa dengan morfologi yang beragam, dari daratan sampai pegunungan serta lautan. Keragaman ini dipengaruhi oleh faktor geologi terutama adanya aktivitas lempeng tektonik aktif di sekitar perairan Indonesia diantaranya lempeng Eurasia, Australia, dan lempeng Dasar Samudera Pasifik. Pergerakan lempeng tersebut menyebabkan terbentuknya jalur gempa, rangkaian gunung api aktif serta patahan-patahan geologi yang merupakan zona rawan bencana gempa, tsunami dan tanah longsor.

Indonesia termasuk Negara yang beriklim tropis, sehingga memiliki curah hujan yang cukup tinggi, mencapai 2000-3000 mm/tahun. Kondisi yang seperti ini memberikan dampak positif dan negatif, dengan curah hujan yang tinggi, ketersediaan air melimpah untuk menunjang kebutuhan sehari-hari bagi penduduk Indonesia. Namun adanya air yang melimpah akan menyebabkan luapan pada sungai-sungai dan pada akhirnya menimbulkan banjir. Namun apabila daerah hulu mempunyai vegetasi maka air akan terserap dengan baik. Akan tetapi fenomena yang terjadi di Indonesia bagian hulu sungai merupakan lahan olah, sehingga ketika terjadi hujan air langsung menjadi limpasan dan akhirnya menjadi bencana banjir.

Sejak pertengahan Tahun 2000-an, hampir setiap tahunnya Kota Surakarta mengalami banjir. Puncaknya adalah saat banjir besar bulan Desember 2007. Bencana itu membuat pemerintah Kota Surakarta mulai melakukan perbaikan sistem pembuangan air. Perbaikan yang dilakukan selama dua tahun akhirnya selesai Tahun 2009 dan menciptakan solusi bagi bencana banjir. Dilihat dari posisinya, Kota Surakarta merupakan kawasan rawan banjir karena berada di zona depresi (*intermountain plain)* yang diapit Vulkan Lawu, Vulkan Merapi, dan pegunungan seribu. Air permukaan yang masuk Kota Surakarta berasal dari tiga

arah yaitu dari lereng tenggara Gunung Merapi, lereng barat Gunung Lawu dan Wonogiri dengan Sembilan anak sungai yang masuk ke Bengawan Solo.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan menganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam ataupun faktor non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. (BNPB, 2012). Bencana yang melanda suatu daerah dapat mengakibatkan terganggunya ketenangan dan pola hidup manusia. Bencana mampu menghancurkan harapan hidup anggota masyarakat dengan menghilangkan sebagian atau semua kekayaan yang dimiliki baik yang berbentuk benda hidup, seperti anggota keluarga, ternak dan tanaman maupun benda mati, seperti rumah, pekarangan, ladang, dan sawah tempat masyarakat menggantungkan hidup. Salah satu bencana alam yang sering terjadi adalah banjir.

Banjir merupakan suatu bencana yang disebabkan oleh alam, akan tetapi juga sering dipicu oleh rusaknya lingkungan akibat perubahan fungsi lahan. Manusia memiliki andil terhadap terjadinya banjir. Beberapa tindakan manusia yang memberi andil terhadap terjadinya banjir adalah Pertama: tempat hunian yang berada di dataran banjir memberi andil terhadap bencana banjir yang membahayakan manusia dan aset-aset mereka, karena telah mengusir tempat parkir air sewaktu banjir. Kedua: pesatnya perkembangan perkotaan memberi andil terhadap banjir di daerah perkotaan. Ketiga: penggundulan hutan dan hilangnya perakaran mengakibatkan erosi. Keempat: sampah yang dibuang ke sungai dan saluran air hujan (drainase) dapat menghambat atau bahkan menyumbat aliran air di sungai (Krishna S, dkk : 2008).

Menurut Nurjanah, dkk (2012) dijelaskan bahwa banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Air itu keluar dari sungai atau saluran karena sungai atau salurannya sudah melebihi kapasitasnya. Kondisi inilah yang disebut banjir. Banjir merupakan suatu fenomena alam yang dapat terjadi baik pada sungai yang memiliki aliran sepanjang tahun maupun pada sungai yang memiliki aliran hanya pada musim

hujan saja. Indonesia memiliki 5590 sungai induk, yang sebagaian diantaranya memiliki potensi menimbulkan banjir (BNPB, 2012).

Kota Surakarta berpotensi dilanda banjir karena dilihat dari posisinya berada di Zona depresi (*intermontain plain*) yang diapit Gunung Lawu, Gunung Merbabu, Gunung Merapi, dan Pegunungan Seribu. Air permukaan yang masuk ke Kota Surakarta berasal dari tiga arah yakni dari lereng tenggara Gunung Merapi dan Merbabu, lereng barat Gunung Lawu, dan Pegunungan Seribu di Kabupaten Wonogiri dengan sembilan anak sungai yang masuk ke Bengawan Solo. Bahkan para pakar menyebut bentuk topografi Kota Surakarta seperti mangkuk, karena mayoritas wilayahnya berelief datar namun memiliki banyak cekungan. Cekungan-cekungan tersebut berpotensi menimbulkan genangan. Hal tersebut yang membuat wilayah Kota Surakarta berisiko tinggi terkena bencana banjir.

Pada tahun 2015 banjir melanda Surakarta, terutama di daerah Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari Surakarta dengan kondisi yang cukup parah. Banjir yang terjadi memiliki ketinggian mencapai 2 m. Banjir pernah terjadi Tahun 2009 namun pada Tahun 2015 ini termasuk Dalam Banjir yang paling besar yang terjadi sampai sekarang ini. Banjir yang menerjang dikarenakan meluapnya air dari Kali Pepe ke pemukiman warga. Hal ini terjadi karena longsoran yang terjadi di beberapa bagian dinding Kali Pepe sehingga terjadi pendangkalan yang mengakibatkan debit air yang masuk tidak dapat ditampung lagi, sehingga air limpasan kali meluap.

Menurut masyarakat di Kelurahan Kadipiro bahwa banjir yang terjadi saat itu merupakan kiriman dari Kabupaten Boyolali. Pasalnya Kabupaten Boyolali merupakan daerah hulu dari Kali Pepe yang kemungkinan akibat daerah resapan berkurang akibat tingginya pembangunan, juga adanya penambangan pasir dari Gunung Merapi yang dilakukan secara terus- menerus sehingga bagian Hilir Kali Pepe yang terkena dampak air kiriman tersebut.

Kelurahan Kadipiro adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Kelurahan Kadipiro di lewati Kali Pepe yang menyebabkan banjir di Kelurahan Kadipiro pada tanggal 23 April 2015. Banjir

terjadi setelah hujan deras mengguyur Kelurahan Kadipiro Rabu malam (22/4) hingga Kamis (23/4/2015) dini hari. Kali Pepe merupakan anak dari Bengawan Solo yang tiba-tiba meluap. Permukiman di Kelurahan Kadipiro, Sumber, dan Banyuanyar kebanjiran. Rata-rata ketinggian air mencapai hampir 1 sampai 1,5 meter. Beberapa wilayah yang masih sering tergenang saat hujan deras adalah yang ada di RW 9 Sambirejo, RW 10 Joglo dan RW 11 Bakalan serta RW 12 Sumber Nayu. Wilayah itu juga berada di perlintasan ruas jalan-jalan utama di Kadipiro. (SOLO, SuaraMerdeka.com)

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul penelitian "KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KELURAHAN KADIPIRO KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarka latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasikan permasalahan yang dihadapi diantaranya:

1. Bagaimana tingkat risiko bencana yang ditimbulkan dari bencana banjir di Kelurahan Kadipiro.
2. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari.
2. Penelitian ini hanya ditekankan pada tingkat risiko bencana yang ditimbulkan dari bencana banjir di Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari.
3. Penelitian ini ditekankan pada tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari dalam menghadapi bencana banjir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat risiko bencana banjir di Kelurahan Kadipiro?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat mengenai bencana banjir di Kelurahan Kadipiro?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mendiskripsikan tujuan yang ingin dicapai antara lain.

1. Mengetahui tingkat risiko bencana banjir di Kelurahan Kadipiro.
2. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat mengenai bencana banjir di Kelurahan Kadipiro.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diperolehnya data atau informasi mengenai tingkat risiko bencana banjir di Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari Surakarta Tahun 2015.
2. Diperoleh gambaran tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari Surakarta Tahun 2015.
3. Dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah dan mengembangkan sebuah sistem penanggulangan bencana.
4. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik oleh mahasiswa atau umum, secara perorangan maupun kelompok.